

## Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat Watu Ulo

Riska Fita Lestari<sup>1</sup>, Lutfi Irawan Rahmat<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas PGRI Banyuwangi

<sup>2</sup>Universitas PGRI Banyuwangi

Received: Agustus 21, 2022

Revised: Agustus 21, 2022

Accepted: Agustus 22, 2022

Publish online: Agustus 22, 2022

### Keywords

Sociology of Literature, Character Education Value, and Folklore

### Contact

Riska Fita Lestari

✉ [riskaf128@gmail.com](mailto:riskaf128@gmail.com)

© 2023 The Author(s)

### Abstract

Literary works that can be used as a resource to broaden horizons and instill ethical values in readers are folklore. as an effort to support the dissemination and preservation of regional literature. Seta wants to find out about the sociological structure of literature and the value of character education in the folklore of Watu Ulo in Jember Regency. This study uses a qualitative, descriptive type of method with a sociology of literature approach and character education values. The data from this study are verbal, namely planners, implementers, data collectors, analyzers, data interpreters, from character statements in the form of dialogues or monologues, as well as narrations contained in watu ulo folklore. The purpose of the qualitative method is so that the writer can get to know history more deeply about the research environment by using descriptive research types, in the sense that researchers are trying to find evidence experienced in formal reasoning. The data obtained in this study are data from the Ambulu community on sociological values and character education. expression of events that have been framed in patterns creatively and imaginatively. With literary works, conditions are often known—snippets of people's lives as experienced, observed, captured, and designed by the author. Literature and society are closely related because, basically, the existence of literature often stems from problems in humans and their environment. Socio-cultural manifestations and character education values in folklore.

Keywords: Sociology of Literature, Character Education Value, and Folklore

### Abstrak

Karya sastra yang dapat dijadikan sebagai sumber untuk memperluas wawasan dan menanamkan nilai-nilai moral kepada pembacanya adalah cerita rakyat. Sebagai upaya mendukung penyebarluasan dan pelestarian sastra daerah. Serta untuk mengetahui struktur sosiologi sastra dan nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Watu Ulo di Kabupaten Jember. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra dan nilai-nilai pendidikan karakter. Data dari penelitian ini bersifat verbal yaitu rencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisa, penafsir data, dari pernyataan tokoh berupa dialog atau monolog, serta narasi yang terdapat dalam cerita rakyat watu ulo. Metode kualitatif menggunakan jenis penelitian deskriptif, dalam arti peneliti berusaha mencari bukti-bukti yang dialami dalam penalaran formal. Hasil yang diperoleh dalam

penelitian ini adalah data masyarakat Ambulu tentang nilai sosiologis dan pendidikan karakter. pengungkapan peristiwa yang telah terbingkai dalam pola-pola secara kreatif dan imajinatif. Dengan karya sastra sering dikenal kondisi, penggalan-penggalan kehidupan masyarakat, seperti yang dialami, diamati, ditangkap, dan dirancang oleh pengarangnya. Sastra dan masyarakat sangat erat kaitannya karena pada dasarnya keberadaan sastra seringkali bermula dari permasalahan dan permasalahan pada manusia dan lingkungannya. Manifestasi sosial budaya dan nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat.

**Kata kunci:** Sosiologi Sastra; Nilai Pendidikan Karakter; Cerita Rakyat

## Pendahuluan

Karya sastra merupakan lensa cermin warisan budaya leluhur kita yang mengandung nilai-nilai ajaran tertentu yang saat ini masih perlu digali dan dikembangkan di masa kini. Budaya mencakup semua realisasi manusia termasuk karya sastra. Karya sastra merupakan hasil cipta manusia baik secara tertulis maupun lisan. Sedangkan karya sastra lisan adalah karya sastra yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi, salah satunya adalah cerita rakyat.

Karya sastra bersifat dinamis sesuai dengan perkembangan masyarakat karena sastra merupakan hasil karya seseorang yang merupakan bagian dari masyarakat itu sendiri. Dalam masyarakat, seorang individu mengalami berbagai macam peristiwa yang dialaminya. Dari peristiwa yang pernah terjadi di suatu tempat hingga peninggalan yang menjadi cerita legenda. Terkait dengan budaya dapat diketahui dari cerita-cerita yang sering kita baca atau dengar. Cerita-cerita tersebut berkaitan dengan sastra. Sastra memiliki nilai dan ciri khas tersendiri dalam perkembangan dunia sastra.

Sebuah karya sastra berusaha membangkitkan kesadaran dan memberikan pengalaman imajinatif kepada pembacanya. Indra dan fantasi pembaca diajak masuk ke dalam pengalaman orang lain berdasarkan uraian yang disajikan oleh pengarang secara gamblang, lugas dan menawan. Bila dikaji lebih mendalam, karya sastra sebenarnya banyak mengandung nilai-nilai yang terkandung dalam kehidupan sehari-hari,

termasuk nilai-nilai yang berkaitan dengan etika dan pendidikan. Dengan demikian, tentu dapat dipahami bahwa karya sastra adalah hasil dari interpretasi kehidupan. Kehidupan dalam karya sastra merupakan hasil penafsiran pengarang terhadap kehidupan dan proses sosial masyarakat yang diamatinya kemudian direkam dan diabadikan melalui karya sastra. Walaupun pada hakekatnya karya sastra bersifat imajiner, namun tetap merepresentasikan pandangan dunia pengarang terhadap suatu kondisi sosial masyarakat tertentu. Hal ini sesuai dengan pandangan Damono yang dikutip oleh Kurniawan (2012: 6) yang menjelaskan bahwa karya sastra pada hakekatnya merupakan cerminan dari kondisi, nilai, dan kehidupan masyarakat yang mendukung pengarang, atau setidaknya mempengaruhi seorang pengarang.

Hasil kreasi cerita rakyat yang di dalamnya terdapat cermin kehidupan masyarakat, cerita rakyat juga mengandung identitas suatu daerah yang di dalamnya terdapat budaya, serta simbol-simbol perilaku masyarakat (Rahmat: 2019). Cerita rakyat dapat diartikan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat melalui bahasa lisan yang berkaitan langsung dengan berbagai aspek budaya dan susunan nilai sosial masyarakat tersebut. Dahulu, cerita rakyat diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara lisan. Salah satu karya sastra yang dapat dijadikan sebagai sumber untuk memperluas wawasan pembaca dan menanamkan nilai-nilai etika kepada pembaca adalah cerita rakyat.

Banyak sekali fungsi yang menjadikan fungsi cerita rakyat, khususnya lisan dan sebagian lisan, sangat menarik dan penting untuk digali para ahli ilmu sosial dan psikologi kita dalam rangka melaksanakan pembangunan bangsa kita. Menurut William R. Bascom, ada empat fungsi yaitu: Sebagai sistem proyeksi, yaitu sebagai sarana refleksi imajinasi kolektif; Sebagai sarana pengesahan pranata dan pranata budaya; sebagai alat pendidikan anak Sebagai alat pemaksaan dan kontrol agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya. Sedangkan jika ditelaah lebih dalam, Cerita Rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai sarana untuk mengetahui asal usul nenek moyang kita, contoh para pendahulu kita, kekerabatan (silsilah), asal usul tempat, adat istiadat dan sejarah benda pusaka (Rukmini, D, 2009 : 43).

Cerita rakyat Watu Ulo yang berasal dari Kabupaten Jember merupakan salah satu cerita rakyat yang paling populer di kalangan masyarakat Jember. Upaya seperti ini akan sangat mendukung penyebaran dan pelestarian sastra daerah. Jember memiliki kekayaan budaya yang cukup beragam dan unik, termasuk tradisi lisan yang sangat beragam. Namun inventarisasi berbagai tradisi lisan di Jember masih kurang memadai, terutama dalam menyampaikan cerita rakyat Jember. Cerita rakyat Watu Ulo dipilih karena isi cerita yang menarik dan memiliki nilai sosial dan pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Isi cerita dalam cerita rakyat ini menceritakan tentang akibat dari interaksi antara manusia dengan ular raksasa. Dengan demikian, keunikan cerita rakyat ini dikaji dengan menganalisis sosiologi sastra dan nilai-nilai pendidikan karakter. Seperti diketahui sosiologi sastra merupakan ilmu yang membahas tentang interaksi sosial manusia. Interaksi yang akan dibahas adalah interaksi antar tokoh dalam cerita rakyat Watu Ulo. Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bagaimana hubungan karya sastra khususnya cerita rakyat Watu Ulo dengan sosiologi. Menurut (Endraswara, 2013)

Sosiologi sastra adalah ilmu yang bergantung pada sosial untuk membangun sebuah karya sastra. Realitas dalam sosiologi adalah realitas subjektif, bukan objektif, sehingga pengarang bebas menuliskan pemikiran dan asumsinya untuk mengungkapkannya karyanya.

Kekayaan budaya yang dimiliki oleh Kabupaten Jember termasuk dalam tradisi lisan yang penting untuk penyemaian nilai-nilai luhur dalam tradisi lisan Jember agar mampu mengimbangi pengaruh globalisasi saat ini. Demikian pentingnya pembangunan karakter khususnya Jember sebagai kekuatan untuk membangun nilai-nilai karakter bangsa dengan memahami makna yang terkandung dalam cerita rakyat Watu Ulo. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti, budi pekerti, atau akhlak yang memadukan beberapa aspek di dalamnya, seperti kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam hal ini Suryaman (2010:20) mensyaratkan pendidikan karakter sebagai ajaran paling mulia yang terkandung dalam fitrah fitrah. Untuk mengetahui hakikat alam, seseorang harus memiliki hati dan pikiran yang bersih, yang dapat ditemukan dalam cita-cita yang kuat, kemurnian perasaan yang halus, dan kemauan yang kuat, yaitu kesempurnaan kreativitas dan perasaan. Tujuan pendidikan adalah kesempurnaan hidup manusia, sehingga dapat memenuhi segala kebutuhan hidup jasmani dan rohani. Senada dengan pernyataan tersebut, Lestari (2019:179) berpendapat bahwa pendidikan karakter sebagai gerakan nasional menciptakan pengalaman belajar yang mendorong generasi muda beretika, bertanggung jawab dan peduli dengan mencontohkan dan mengajarkan karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal yang kita miliki. semua berbagi.

Dalam konteks kebahasaan, karya sastra sebenarnya dapat didekatkan dengan dunia sosial tertentu yang nyata, yaitu lingkungan sosial tempat dan waktu bahasa yang digunakan karya sastra itu hidup dan berlaku (Faisal: 2018). Jika bahasa dipahami sebagai sistem simbolik yang

bersifat sosial dan kolektif, maka karya sastra yang menggunakan bahasa itu memiliki sistem simbolik yang sama dengan orang yang memiliki dan menggunakan bahasa itu. Jika bahasa sebagai struktur simbolik dipahami sebagai alat merekam dan mereproduksi pengalaman pemakai dan penggunaannya, karya sastra dapat ditempatkan sebagai aktivitas simbolik yang juga terbagi secara sosial.

Penelitian yang relevan adalah (Nurhapidah dan Sobari: 2019) berjudul *Kajian Sosiologi Novel Sastra "Kembali"* karya Sofia Mafaza membahas karya sastra dengan cara membaca, mengkaji, menikmati jalan cerita dan menganalisis sebuah novel dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Persamaan dengan penelitian ini sama-sama mempelajari sosiologi. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian Nurhapidah mengkaji novel sedangkan dalam penelitian ini membahas cerita rakyat dan nilai pendidikan karakter. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui struktur sosiologi sastra dan nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Watu Ulo di Kabupaten Jember.

## Metode

Penelitian ini metode menggunakan jenis deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra dan nilai-nilai pendidikan karakter. Data dari penelitian ini adalah verbal, yaitu merupakan perencanaan, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dari pernyataan tokoh yang berupa dialog atau monolog, serta narasi yang terdapat dalam cerita rakyat watu ulo. Tujuan metode kualitatif adalah supaya penulis dapat mengenal sejarah lebih dalam mengenai lingkungan penelitian dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif, dalam arti peneliti berusaha menemukan bukti yang dialami dalam penalaran formal atau analitik (Mulyana, 2003). Metode deskriptif kualitatif akan menghasilkan pendeskripsian yang sangat mendalam karena ditajamkan dengan analisis kualitatif.

Hal itu sangat memungkinkan meningkatnya kualitas teknis analisis data sehingga hasil penelitian pun semakin berkualitas (Mahi, 2011:37).

Kajian sastra dengan pendekatan sosiologi sastra termasuk jenis pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggambarkan fakta atau hal-hal dari yang dipertanyakan berdasarkan fenomena subjek penelitian. Metode kualitatif memberi perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Metode ini melibatkan sejumlah besar gejala sosial yang relevan. Dalam penelitian karya sastra, akan dilibatkan pengarang dan lingkungan sosial pengarang. Metode deskriptif dilakukan dengan cara mengumpulkan data terutama berupa kata-kata, kalimat atau gambar yang memiliki makna dan pemahaman yang lebih nyata, kemudian dianalisis. Hal ini sejalan dengan Soeratno (2012:20) yang menyebutkan salah satu nilai dasar dalam metode ilmiah adalah menggunakan prinsip analisis.

Penelitian yang berjudul *Kajian sosiologi sastra dan nilai pendidikan karakter Cerita Rakyat Kabupaten Jember* merupakan penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan menurut Endaswara (2013:50) merupakan bagaimana data diungkap dan bagaimana analisis diproses, dari sudut pandang apa data penelitian hendak diolah hingga memperoleh kesimpulan yang handal. Oleh karena itu, pendekatan Sosiologi sastra dan nilai pendidikan karakter yang dipergunakan untuk mendeskripsikan wujud kebudayaan dan nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Jember.

Pengumpulan data didalam penelitian ini adalah untuk memperoleh bahan yang akurat, relevan dan juga reliabel. Relevan berarti berkaitan dengan tujuan penelitian akurat berarti sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan dan reliabel artinya dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

Selanjutnya, dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dapat dikelompokkan melalui dua cara, yaitu interaktif dan noninteraktif. Sejalan dengan pemaparan diatas dalam menganalisis

Langkah-langkah kerja yang dipergunakan adalah wawancara, pengumpulan data, analisis data, dan pemaparan hasil analisis, yaitu: Dengan demikian penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengetahui hal-hal tentang asal usul watu ulo, konstruksi sosial dan nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Watu Ulo di Kabupaten Jember. Untuk memperoleh data yang akurat teknik triangulasi data dapat digunakan dalam penelitian ini, karena teknik ini menggabungkan tiga aspek penelitian yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Mengingat data yang akan dicari adalah tanggapan yang berupa persepsi dari masyarakat Ambulu mengenai cerita Asal usul legenda Watu Ulo. Untuk mengelola data yang diperoleh dalam penelitian ini, dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif yaitu merupakan teknik pemecahan masalah yang diteliti dengan cara menggambarkan atau melukiskan keadaan objek atau subjek penelitian. Oleh sebab itu, metode ini dipergunakan dengan tujuan mendeskripsikan dan apabila disandingkan dengan kualitatif maka tidak semata-mata memiliki arti menguraikan, melainkan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan hasil analisis data secara detail dan terperinci atau memberikan pemahaman dan penjelasan khususnya terhadap kebudayaan terdapat dalam cerita.

### Hasil dan Pembahasan

Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah data masyarakat sekitar Ambulu. Penelitian ini merupakan observasi lapangan dengan melibatkan beberapa masyarakat Ambulu sekitar pantai watu ulo untuk dimintai tanggapan atas pernyataan mengenai mitos ular yang mengeras menjadi batu untuk kemudian dianalisis dan dipaparkan secara deskriptif. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data

masyarakat Ambulu terhadap nilai sosiologi dan pendidikan karakter.

Karya sastra sendiri merupakan dunia miniatur karena sastra sendiri berfungsi sebagai pengekspresian dari kejadian yang telah dikerangkakan dalam pola secara kreatif serta imajinasi. Dengan karya sastra sering diketahui keadaan, cuplikan-cuplikan kehidupan masyarakat, seperti dialami, dicermati, ditangkap, dan direka oleh pengarang. Sastra dan masyarakat erat kaitannya karena pada dasarnya keberadaan sastra sering bermula dari persoalan dan permasalahan pada manusia serta lingkungannya. Kemudian, dengan adanya imajinasi yang tinggi seorang pengarang tinggal menuangkan masalah-masalah di sekitarnya menjadi sebuah karya sastra. Salah satu karya sastra yang dapat dikaji dalam pemahaman sastra, yaitu cerita rakyat.

Berikut jumlah masyarakat amabulu yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah berjumlah 5 orang dengan klasifikasi usia cukup tua atau diatas usia 50 tahun yaitu, Sukirman 71 tahun, Pariyem 57 tahun, Imron 51 tahun, yayak 63 tahun, Basuki 67 tahun. Melalui pemaparan semua narasumber tersebut mengetahui cerita rakyat Watu Ulo, hingga dulu sampai sekarang masyarakat Jember mewarisi cerita cerita rakyat Watu Ulo dari nenek moyang terdahulu, sehingga masyarakat penduduk setempat mengetahui bagaimana alur cerita tersebut. Menurut responden golongan usia tua yang di atas 50 tahun membenarkan cerita Legenda Watu Ulo sebagai asal muasal batu bersisik mirip potongan tubuh ular tersebut adalah memang benar adalah seekor ular. Pada awalnya ada seorang yang sakti bernama Ajisaka. Setelah melalui beberapa pengembaraan yang panjang samapailah Ajisaka di pantai selatan Jawa. Di pesisir pantai selatan pua Jawa yang masih berupa hutan belantara Ajisaka membuka sebuah padepokan sebagai tempat untuk menempa ilmupengetahuan serta kanuragan para murid pilihannya.



Hingga pada suatu waktu Ajisaka mengumpulkan semua murid-muridnya dan mengawali pembicaraannya di dalam padepokan tersebut “wahai murid-muridku, aku hari akan emberikan ilmu paling pamungkas kepada kalian semua”. Para murid pun mendengarkan dan juga memperhatikan apa yang disampaikan oleh sang guru. Melihat para muridnya begitu memperhatikan, Ajisaka pun melanjutkan pembicaraannya. “Ilmu yang akan aku berikan ini hanya boleh didengar oleh kalian yang sudah ada pada tingkatan tertinggi tidak boleh didengar oleh makhluk lain yang belum sampai pada tingkatan ini”. Salah satu murid ajisaka dengan berani bertanya “berarti kamui tidak boleh memberi tahukan ilmu ini kepada orang lain?”. Sampai saatnya Ajisaka selesai membacakan mantra dan seluruh murid yang telah menerima mantra tersebut para murid bertapa untuk memperoleh petunjuk kebaikan sesuai dengan yang diperintahkan Ajisaka pada muridnya. Diluar padepokan terdapat ayam yang sedang mencari makan mengais-ngais makan yang terdapat di area tersebut sehingga tak sengaja mendengar mantraajian dari yang Ajisaka bacakan. Beberapa saat setelah itu induk ayam tersebut tiba0tiba bertelur dan ukuran yang cukup besar. Singkat cerita ternyata telur tersebut merupakan ular yang pada akhirnya seekor ular tersebut mencari ajisaka untuk mencari tahu siapakah ayahnya dan mengapa ibunya induk ayam. Hingga ajisaka memberikan nasehat untuk bertapa di darat dan setengah tubuhnya dilaut.

Ketika ditanya mengenai fungsi cerita rakyat Watu Ulo ditengah masyarakat saat ini, pernyataan responden mempunyai nilai sosial tentang keta’atan, usaha dan rasa percaya. Dapat dipahami bahwa bahwa saat ditanya fungsi cerita rakyat Watu Ulo para responden memandang bahwa sebuah legenda peninggalan suatu tempat yang harus dijaga kelstariannya. Sehingga tetap lestari dan mewariskan peninggalan sejarah sebagai kebudayaan sebuah daerah.

### **Unsur intrinsik cerita rakyat Watu ulo**

Tema yang terdapat dalam cerita ini adalah kesaktian seseorang dan rasa percaya seekor ular. Dilihat dari temanya isi cerita ini menggambarkan tokoh utama yang Ajisaka yang sakti mandraguna dan seekor ular yang percaya pada perkataan Ajisaka. Tema ini menonjol ketika Ajisaka berniat mewariskan ilmunya pada murid-muridnya. Dan seekor ular yang lahir dari induk ayam. Alur dalam cerita rakyat ini merupakan alur campuran, karena kisah awal menceritakan masa lalu yang dimulai saat Ajisakamendirikan padepokan sampai mendapatkan murid-murid pilihannya, dan berakhir seekor ulur yang bertapa dengan setengah badan di darat dan sengah badan di air.

Pada cerita rakyat Watu Ulo yang termasuk ke dalam tokoh utama yaitu, tokoh Ajisaka. Tokoh Ajisaka ini yang mengalami konflik karena tokoh Ajisaka sebagai pusat dalam cerita rakyat ini sebagai asal muasal terjadinya suatu tempat. Namun, terdapat pula tokoh tambahan yang membangun konflik tokoh Ajisaka, diantaranya: induk ayam, seekor ular, dan masyarakat sekitar. Latar dalam cerita ini adalah latar tempat, dan latar suasana. Gaya bahasa yang digunakan antara lain menggunakan bahasa sehari-hari yang digunakan leh masyarakat sekitar.

### **Nilai Sosiologi Sastra yang terdapat dalam Cerita Rakyat Watu Ulo**

Mengkaji nilai sosial menjadi penting dalam cerita rakyat karena sesuai fungsi dai sastra ialah merangsang pembaca untuk mengenali, menghayati, menganalisis, dan merumuskan nilai-nilai kemanusiaan. Secara halus nilai yang terkandung itu menjadi terjaga dan berkembang pada seorang pembaca. Hngga akhirnya nilai itu menjadi motivasi dan stabilitas kepribadian serta perilakunya. Cerita ini memuat ajaran budaya dan pesan moral yang dapat berguna untuk pembaca.

Hasil analisis dalam cerita rakyat Watu Ulo tersebut ditemukan adanya data yang menunjukkan aktivitas sosial budaya dan pendidikan. Wujud sosial-budaya dalam

certa rakyat watu ulo yakni kepatuhan dan sekaligus kelalaian dari murid Ajisaka yang saat disuruh untuk keluar Padepokan melihat siapapun di luar untuk tidak mendengar mantra yang akan dibacakan. Karena kelalaian tersebut ternyata ada seekor ayam di luar padepokan yang secara tak sengaja mendengar mantra yang dibaca dalam padepokan tersebut. Akibat kelalaian tersebut ayam tersebut beberapa saat kemudian tiba-tiba bertelur dengan ukuran yang lebih besar dari biasanya. Telur tersebut dierami oleh sang ayam betina dijadikan satu dengan telur-telur yang lain. Sampai pada hari dimana telur besar tersebut menetas. Betapa kegetnya sang induk ayam melihat telur yang ia keluarkan dan telah ia erami selama 21 hari ternyata adalah seekor ular. Nilai sosial budaya bagi tokoh murid ajisaka yang terkandung di sini adalah saat dipercaya seseorang untuk menjalankan amanah haruslah benar-benar teliti dan lebih berhati-hati karena ketidak telitian dan kehati-hatian akan berakibat fatal bagi kehidupan pelaku dan juga lingkungan sekitar. Sedangkan nilai sosial bagi yang punya padepokan yakni ajisaka layaknya harus lebih mawas saat akan menjalankan sesuatu yang seharusnya tidak hanya percaya begitu saja pada orang lain atau sang murid karena kepatuhannya namun pastikan bahwa apa yang dijalankan sang murid telah dilaksanakan dengan baik dan benar. Nilai sosial bagi masyarakat sekitar hendaknya harus lebih hati-hati saat mencari kayu bakar. Jangan sampai kepentingannya untuk mencari kayu bakar sebagai cara untuk bertahan hidup tidak mengganggu ketenangan siapapun baik itu manusia ataupun makhluk hidup yang lain karena jika sampai mengganggu hal tersebut dapat menciptakan ketidaknyamanan satu sama lain bahkan saling berseteru.

### **Nilai Pendidikan Karakter pada Cerita Rakyat Watu Ulo**

Analisis nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita rakyat Watu Ulo sesuai dengan Kemendiknas yang telah merumuskan 18 nilai pendidikan karakter yang wajib ditumbuh dan berkembang pada

pembaca. Nilai tersebut merupakan mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, menghargai prestasi, semangat kebangsaan, cinta tanah air, religius, jujur, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, tanggung jawab, dan peduli sosial (Zainuddin, 2003:44). Di antara beberapa nilai-nilai pendidikan karakter di atas, dalam cerita rakyat Watu ulo memiliki tujuh nilai yang dapat dijadikan diambil nilai positif untuk berperilaku baik bagi pembaca. Cerita rakyat yang berisi konflik dan pencarian jati diri seekor ular yang disebabkan perbedaan keturunan yakni seekor ular yang lahir dari induk ayam ini memberi motivasi dan perubahan pola pikir ke arah yang positif pada pembaca, bahwa penting bagi setiap orang mempunyai tanggung rasa serta menjaga kerukunan dan perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, cerita rakyat ini juga mengajarkan pada pembaca untuk menghargai perbedaan di antara sesama, baik perbedaan suku, budaya, agama, bahasa dan pendapat. Nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam cerita rakyat ini ialah religius, peduli sosial, jujur, cinta damai, toleransi, komunikatif, dan menghargai orang berilmu. Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut dapat dinyatakan sebagai warisan dari generasi masa lalu bagi kehidupan masa depan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sudrajat (2011:50) yang menyebutkan bahwa pengetahuan nilai-nilai moral atau knowing moral value seperti kejujuran, keadilan, toleransi, kebaikan, keberanian, dan lain-lain merupakan warisan generasi masa lalu bagi kehidupan masa depan dan literatur etika mensyaratkan pengetahuan tentang nilai-nilai ini. Dengan demikian, mengetahui nilai-nilai di atas berarti juga memahami bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam berbagai situasi. Selain itu, nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita rakyat Watu Ulo ini juga dapat diterapkan dalam pemahaman Bahasa dan Sastra Indonesia dalam sejarah yang berredar dalam lingkungan masyarakat

sehingga dapat berperan positif mengembangkan karakter positif pembaca, sekaligus pengetahuan bagi pembaca.

Nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat ini agar pembaca lebih menghargai warisan budaya dalam bentuk menjaga kelestarian dan juga keindahan pantai watu ulo. Serta juga dapat menjaga kelestarian dalam bentuk cerita sehingga nilai yang positif dalam cerita dapat tertanam baik dalam benak pembaca. Nilai pendidikan karakter bertujuan untuk pengembangan nilai-nilai baik sehingga terwujud dalam perilaku positif pada pembaca. Nilai pendidikan karakter tersebut mestinya memiliki keterkaitan dengan kehidupan bermasyarakat agar saling menghargai satu sama lain.

Nilai religius yakni tertera pada saat murid Ajisaka tertunduk mendengar wejangan yang sedang ia disampaikan. *“Janganlah kau beritahuka, mendengar rampalan manteraku pun tak boleh meskipun tak sengaja, bisa sangat bahaya”* Ajisaka menggigit nada suaranya. Mendengar nada suara guru yang meninggi, para murid Ajisaka semakin dalam menunduk. Takut gurunya menjadi murka.

Nilai peduli sosial yakni ketika ular bertanya kepada masyarakat siapakah ayah dari nya karena ular tersebut mempunyai induk seekor ayam. *“wahai orang tua, adakah kau mengerti siapa bapakku? Mengapa bentukku ular sementara ibuku adalah seekor ayam?”*. Mana aku mengerti wahai anak ular. Adakah aku percaya kepadamu kau adlah anak ayam? Sedangkan bentuk tubuhmu berbentuk ular besar seperti ini?. Lelaki tua yang salah satu masyarakat sekitar itu yang tanya justru kembali bertanya. Aku tidaklah berbohong wahai orang tua. Ibuku adalah seekor ayam yang tiba-tiba bertelur aku ketika mencari makan di sebuah padepokan yang sudah tidak ditempati lagi”. Anak ular yang sudah tumbuh besar berusaha menjelaskan kepada orang tua tersebut.

Nilai kejujuran yang ada dalam cerita ini adalah saat sang induk ayam ditanya oleh ular tentang kebenaran apakah

benar anak ular tersebut merupakan anak induk ayam yang telah mengeraminya sampai menetas. Dari sekian anak ayam yang menetas, ada satu wujud yang membuat induk ayam terheran-heran. Telurnya yang paling besar menetas seekor ular yang cukup besar ular itu dapat berbicara. Ibu mengapa bentuk ku begini? Kenapa tidak sama dengan saudara-saudaraku yang lain?” anak ular bertanya kepada ibunya yang seekor ayam. Pun aku tak mengerti wahai anakku. Aku juga tidak tahu” induk ayam juga kebingungan melihat wujud salah satu anaknya yang sangat tidak lazim. Apakah benar aku anakmu wahai ibuku? Ana ular masih bertanya-tanya. Iya anaakku kau adalah anakku. Tapi kala itu aku tak mengerti. Tiba-tiba aku bertelur ketika aku mencari makan di sisni. Sehingga keputusan untuk membuat sarang disini.

Nilai cinta damai yang terdapat dalam cerita rakyat ini adalah ketika ular tersebut mematuhi saran dari Ajisaka untuk bertapa jika ingin bertemu dengan ayahnya. Hal ini sesuai dengan petikan yang terdapat pada petikan cerita berikut *“anak ular sekarang menjadi raksasa dan bertemu Ajisaka. “Wahai tuan yang mulia. Adakah tuan mengeti siapakah bapakku?. Iya wahai ular raksasa. Bapakmu tuan yang terhormat. Dia seorang manusia terpandang di seluruh tanah jawa “ Ajisaka menjawab pertanyaan dari ular raksasa dengan kewibawaan. “siapakah dia? Apakah saya bisa menemui bapak saya?”. “tettu bisa wahai ular raksasa, kau bisa meneuinya tapi bukan sekarang. Kamu terlebih dulu harus merubah wujudmu sebagai manusia. Bukan dalam keadaan wujudmu yang seperti sekarang.” “baiklah tuan yang mulia. Maukah tuan membantu saya untuk bisa merubah wujud saya menjadi manusia?”. Apakah kau sungguh-sungguh ingin mrmiliki wujud manuia? Ada syarat yang berat yang harus kau lakukan.” Ajisaka memberi syarat. Karena ular raksasa tersebut memiliki keinginan yang sangat kuat untuk dapat bertemu orang tuanya, sang ular menyanggupisyarat yang diajukan Ajisaka.*

Nilai toleransi yang terkandung dalam cerita Watu Ulo ini ialah saat murid Ajisaka memeriksa keluar padepokan untuk melihat siapapun agar tidak berada disekitar padepokan saat mantra akan dibaca. Namun murid Ajisaka membiarkan ayam tersebut tetap berkeliaran disekitar padepokan. Dalam petika cerita "*Ajisaka berdiri, mengelilingi muridnya satu persatu, melihat dalam-dalampada wajah masing-masing murid satu persatusambil menunjuk kepada salah seorang murid yang duduk dekat pintu. Ajisaka berkata "kamu lihatlah ke luar sana. Pastikan bahwa tidak ada orang yang ada di dekat sini."* Murid tersebut langsung bergegas menuju luar padepokan dan berjalan mengelilingi padepokan. Setelah murid tersebut memastikan tidak ada orang di luar ruangan padepokan murid tersebut kembali masuk. Dan melaporkan pada sang guru yakni Ajisaka."

Komunikatif yakni pada saat Ajisaka memberitahukan kepada murid-muridnya bahwasannya akan memberikan ilmu pamungkasnya. Para murid tertunduk diam memperhatikan dan bertanya saat dirasa ada yang kurang faham. Melihat muridnya hanya menunduk takzim, Ajisaka melanjutkan pembicaraannya, ilmu yang akan aku berikan ini hanya boleh didengar dan diketahui oleh kalian yang sudah ada pada tingkatan tertinggi. Tidak boleh didengar oleh makhluk lain yang belum sampai pada tingkatan ini. Berarti kami tidak boleh memberitahukan ilmu ini kepada orang lain? Salah satu Ajisaka memberanikan diri bertanya.

Menghargai orang berilmu ini bisa dilihat dari alur cerita saat sang ular bertanya kesana kemari mencari jawaban tentang siapakah ayah dari ular tersebut. Dan masyarakat sekitar sepakat menjawab untuk segera menemui Ajisaka yang memiliki banyak ilmu pengetahuan serta memiliki ilmu kanuragan. Hal ini sesuai dengan petikan berikut "oh apakah kau berasal dari padepokan tepi hutan itu? Kalau benar. Hanya Ajisaka yang bisa menjawab siapa bapakmu. Dia adalah orang sakti mandraguna yang banyak mengerti tentang

banyak hal ditanah Jawa ini. Setelah mendengar penjelasan dari lelaki tua yang ia temui, anak ular kembali melanjutkan perjalanannya, hari demi hari, bulan berganti, tahun berganti. Akhirnya tubuh anak ular tersebut semakin besar. Berubah menjadi ular raksasa. Pada akhirnya dia dapat menemukan tempat tinggal Ajisaka.

### **Relevansi aspek sosiologi sastra dan nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Watu Ulo**

Relevansi Aspek-aspek sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat Watu Ulo dengan pemahaman Bahasa Indonesia Pendidikan karakter tidak lepas dari penanaman karakter pada pembaca. Pendidikan karakter merupakan sebuah proses yaitu proses pemahaman untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang harus melibatkan semua pihak baik dari lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Aspek sosiologi yang relevan dengan pendidikan karakter dalam cerita rakyat legenda Watu Ulo ini terdapat pada petikan cerita saat Ajisaka memiliki padepokan dengan murid pilihannya, para muridnya tersebut tunduk. Kedua pada saat ular mematuhi apa yang diperintahkan Ajisaka untuk bertapa. Ketiga ialah ketika masyarakat menghamburkan kayu bakar untuk kepentingan kehidupan sehari-hari. Ketiga hal tersebut memiliki nilai sosial yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter bahwa mematuhi seorang pemimpin dan orang berilmu itu baik. Mempercayai sesuatu hal baik itu perlu agar kita selalu berprasangka baik. Serta mengambil kekayaan alam dengan tetap melestarikan apa yang dimiliki oleh alam. Melalui kegiatan apresiasi karya sastra maka siswa diharapkan dapat meresap tujuan pembelajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Seorang pembaca dasar mulai memandang semua peristiwa dengan objektif. Banyak keterampilan mulai dikuasai dan kebiasaan mulai dikembangkan. Kehidupan fantasi mengalami perubahan penting. Melalui cerita inilah dapat menanamkan nilai

pendidikan karakter anak. Salah satu pemahaman bahasa Indonesia selain diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pembaca saat berkomunikasi memakai bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik lisan maupun tertulis juga diharapkan dapat menumbuhkan apresiasi pembaca terhadap karya sastra. Berkaitan dengan pemahaman sastra. Ada beberapa kriteria pembaca supaya memperoleh pemahaman sastra khususnya yang berkaitan dengan cerita rakyat harus dikuasai pembaca di dalam lingkungan untuk menggali informasi dari teks cerita petualangan tentang lingkungan dan sumber daya alam dengan bantuan guru dan teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosa kata baku. Dalam cerita tersebut, memuat kembali tentang teks. Petualangan yang meliputi struktur cerita (latar, tokoh dan alur). Melalui hal ini, diharapkan pembaca dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, minat, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya sastra. Pemahaman sastra merupakan salah satu aspek penting yang perlu diajarkan agar pembaca mampu menikmati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian serta kemampuan dalam berbahasa. Pemahaman sastra perlu dilaksanakan sejak dini karena dapat menumbuh kembangkan kebiasaan membaca. Pemahaman apresiasi sastra ini juga dapat menambah wawasan dan pengembangan kepribadian pembaca. Menambah nilai pendidikan karakter yang ditjukan dalam karya sastra serta dapat menjadikan nilai-nilai budi pekerti yang terdapat dalam cerita sebagai bentuk refleksi diri dalam hidup bermasyarakat. Bagi pecinta karya sastra dapat memperoleh pandangan dan pengetahuan baru mengenai yang digambarkan dan diceritakan dalam cerita rakyat kabupaten watu ulo sehingga diharapkan dapat tumbuh nilai dan juga makna baru di dalam diri tentang toleransi, cinta damai, peduli sosial, religious dan menghargai orang berilmu.

## Kesimpulan

Karya sastra sendiri merupakan miniatur dunia karena sastra itu sendiri berfungsi sebagai ekspresi peristiwa yang telah terbingkai dalam pola-pola secara kreatif dan imajinatif. Dengan karya sastra sering dikenal kondisi, penggalan-penggalan kehidupan masyarakat, seperti yang dialami, diamati, ditangkap, dan dirancang oleh pengarangnya. Sastra dan masyarakat sangat erat kaitannya karena pada dasarnya keberadaan sastra seringkali bermula dari permasalahan dan permasalahan pada manusia dan lingkungannya. Kemudian, dengan imajinasi yang tinggi, seorang pengarang hanya perlu mengubah permasalahan yang ada di sekitarnya menjadi sebuah karya sastra. Unsur intrinsik yang pertama dalam cerita rakyat ini adalah tema yang terkandung dalam cerita ini yaitu kekuatan seseorang dan kepercayaan ular. Dua plot dalam cerita rakyat ini merupakan plot campuran. Tiga tokoh utamanya adalah Ajisaka. Empat latar dalam cerita ini adalah latar tempat dan latar suasana. Ketika ditanya tentang fungsi cerita rakyat Watu Ulo dalam masyarakat saat ini, pernyataan responden memiliki nilai sosial tentang kepatuhan, usaha dan kepercayaan. Maklum, ketika ditanya tentang fungsi cerita rakyat Watu Ulo, para responden beranggapan bahwa sebuah legenda merupakan peninggalan dari suatu tempat yang harus dilestarikan. Sehingga tetap lestari dan mewariskan warisan sejarah sebagai budaya suatu daerah.

Wujud sosial budaya dalam cerita rakyat Watu Ulo adalah ketaatan sekaligus kelalaian santri Ajisaka yang ketika diminta keluar Padepokan melihat ada orang di luar tidak mendengar mantra yang akan dibacakan. Akibat kelalaian tersebut, ternyata ada seorang aya di luar padepokan yang tidak sengaja mendengar mantra dibacakan di padepokan tersebut. Akibat kelalaian tersebut, ayam tersebut tiba-tiba bertelur dengan ukuran yang lebih besar dari biasanya. Jangan sampai minat mereka

untuk mencari kayu bakar sebagai cara bertahan hidup tidak mengganggu ketentraman siapapun, baik itu manusia maupun makhluk hidup lainnya, karena jika terganggu dapat menimbulkan rasa tidak nyaman satu sama lain bahkan berkelahi satu sama lain.

Analisis nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita rakyat Watu Ulo ini sesuai dengan Depdiknas yang telah menyatakan bahwa nilai pendidikan karakter harus ditumbuhkan dan dikembangkan dalam diri pembaca. Nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Watu Ulo memiliki tujuh nilai yang dapat dijadikan sebagai nilai positif perilaku yang baik bagi pembacanya. Yaitu nilai-nilai religius, peduli sosial, jujur, cinta damai, toleransi, komunikatif dan menghargai orang berilmu. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita rakyat Watu Ulo juga dapat diterapkan pada pemahaman bahasa dan sastra Indonesia dalam sejarah yang beredar di masyarakat sehingga dapat berperan positif dalam mengembangkan karakter positif pembaca, pengetahuan bagi pembaca.

Nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat ini adalah agar pembaca lebih menghargai warisan budaya berupa pelestarian dan juga keindahan pantai Watu Ulo. Serta mampu menjaga keberlangsungan dalam bentuk cerita sehingga nilai-nilai positif dalam cerita dapat tertanam dengan baik di benak pembaca. Pendidikan nilai karakter bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai yang baik sehingga terwujud perilaku positif dalam diri pembaca. Nilai-nilai karakter pendidikan ini harus memiliki keterkaitan dengan kehidupan sosial sehingga saling menghargai satu sama lain.

Relevansi Aspek Sosiologis Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat Watu Ulo dengan Pemahaman Bahasa Indonesia Pendidikan karakter tidak lepas dari tabir budi pekerti pada pembacanya. Pendidikan karakter merupakan suatu proses, yaitu proses pemahaman untuk menanamkan nilai-nilai

karakter yang harus melibatkan semua pihak, baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Melalui hal tersebut diharapkan pembaca dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, minat, serta dapat menumbuhkan apresiasi terhadap karya sastra. Membaca sastra merupakan aspek penting yang perlu diajarkan agar pembaca mampu memahami, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan berbahasa. Pemahaman sastra perlu dilakukan sejak dini karena dapat mengembangkan kebiasaan membaca. Pemahaman apresiasi sastra ini juga dapat menambah wawasan dan mengembangkan kepribadian pembaca. Kajian sastra bertujuan mengajak pembaca untuk menggali nilai-nilai dalam karya sastra, serta membangkitkan dan menginternalisasikan pengalaman-pengalaman dalam karya sastra tersebut sebagai acuan untuk menyikapi permasalahan dalam kehidupan nyata. Dengan tujuan bahwa pada dasarnya pembelajaran sastra adalah untuk mengembangkan kepekaan pembaca terhadap nilai-nilai inderawi, nilai-nilai rasional, nilai-nilai afektif, nilai-nilai religi, dan nilai-nilai sosial secara individual atau gabungan dari semua nilai tersebut yang biasanya terangkum dalam karya sastra. Melalui kegiatan apresiasi sastra diharapkan siswa mampu menyerap tujuan pembelajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Saran untuk penelitian selanjutnya agar dapat menggali lebih dalam tentang nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat. Penelitian ini digunakan untuk melestarikan budaya yang ada di daerah Jember. Serta mampu mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat Watu Ulo, ditinjau dari nilai sosiologi sastra dan nilai pendidikan karakter yang menarik untuk diulas. Adapun bagi pembaca penelitian ini digunakan untuk dapat mengetahui unsur-unsur dalam cerita rakyat dan memahami nilai cerita rakyat Watu Ulo

yang melegenda. Menambah nilai pendidikan karakter yang tertuang dalam karya sastra dan dapat menjadikan nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita sebagai bentuk refleksi diri dalam kehidupan bermasyarakat. Bagi para pecinta karya sastra dapat memperoleh pandangan dan pengetahuan baru tentang apa yang dideskripsikan dan diceritakan dalam cerita rakyat kabupaten Watu Ulo sehingga diharapkan dapat menumbuhkan nilai dan makna baru dalam diri mereka tentang toleransi, cinta damai, peduli sosial, beragama dan menghormati orang-orang berilmu.

## Referensi

- Bernard, H. R. (2017). *Research Methods in Anthropology: Qualitative and Quantitative Approaches* (6th ed.). Rowman & Littlefield.
- Jung, I. (2005). ICT-pedagogy integration in teacher training: Application cases worldwide. In *Educational Technology and Society* (Vol. 8, Issue 2).
- Kasprabowo, T. (2017). *Perceptions of Continuing Professional Development and The Implementation of Its Scheme Among Junior High School English Teachers in Ungaran Sub-Districts*. Universitas Negeri Semarang.
- Lase, D., Waruwu, E., & Waruwu, S. (2022). *Integrasi TIK dan Pengembangan Kompetensi Digital Guru Prajabatan di Perguruan Tinggi*. LAURU: *Jurnal Ilmiah Pendidik*, 1(1), 13–20. <https://doi.org/10.56207/lauru.v1i1.1>
- Marshall, C., & Rossman, G. B. (2015).
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Budi Pekerti dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Anindita.
- Rahmat, lutfi irawan. 2019. *Kajian Antropologi Sastra dalam Cerita Rakyat Kabupaten Banyuwangi pada Masyarakat Using*. *Jurnal Kredo* Vol. 3 (1) 83-93.
- Faisal, Imam. 2018. *Kritik Sosial dalam Cerpen "Rusmi Ingin Pulang" Karya Ahmad Tohari; Kajian Sosiologi Sastra*. *Jurnal Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang*
- Nurhapidah, A.A., dan Sobari T. 2019. *Kajian sosiologi sastra novel kembali karaya sofia mafaza*. *Parole (jurnal pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia)*. 2, 255-282
- Mulyana, deddy. 2010. *Metodologi penelitian kualitatif*, Bandung: pt remaja rosda karya offset.
- Suryaman, Maman. 2010. *Pendidikan Karakter Melalui Pemahaman Sastra. Cakrawala Pendidikan tahun XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY:112-126*
- Lestari, Riska Fita. 2019. *Wujud Budaya dan Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Watu dodol*. *Jurnal Belajar Bahasa* Vol. 4 (2). Hal. 161-240.
- Zainuddin. M. 2003. *Filsafat Ilmu: Perspektif Pemikiran Islam*, Malang: Bayumedia.
- Susanti, rahmi. 2013 pengaruh penerapan pembelajaran berbasis masalah pada praktikum fotosintesis dan respirasi untuk meningkatkan kemampuan generic sains mahasiswa biologi fkip universitas riau. *Jurnal nasional*. Palembang:unpublished.
- Subana, M., Sudrajat, 2011, *Dasar – Dasar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Pustaka Setia.
- Soeratno, Siti Chamamah. 2009. *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Seni dan Budaya: Suatu Warisan Intelektual yang Terlupakan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kurniawan, Eka. 2012. *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.